

Pelatihan Penggunaan Pembayaran Digital untuk UMKM di Desa Wisata Mbulak Wilkel, Pleret

Elisa Putri Maharani¹, Novana Fitria Cahyani², Tereza Febrian Loveleen³, Afrizal Azwan Dinzar⁴, Benowo⁵,
Alfin Syahrul Mubarak⁶, Zulhan Choirul Muhayat⁷
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: elisaputrimaharani31@gmail.com

Received 23 October 2024; Revised - ; Accepted for Publication 6 November 2024; Published 30 January 2024

Abstract — Technological developments have encouraged the implementation of digital payment systems in Indonesia, one of which is through QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). This program aims to introduce QRIS to MSME players in Mbulak Wilkel Tourism Village as a solution for more efficient and secure transactions. This program includes socialization, training, and evaluation involving 8 MSME players. Training was conducted in collaboration with Bank BPD DIY, which also provided technical guidance and mentoring. The results showed significant improvement, with 80% of participants able to actively use QRIS after the training. In addition, the businesses are satisfied with the ease of transactions felt by tourists, which is expected to increase their turnover. In conclusion, this program successfully improved merchants' understanding and skills in the use of QRIS and contributed to the development of the local economy and financial inclusion in Mbulak Wilkel Tourism Village. These positive results are also expected that the use of QRIS will not only provide short-term benefits for MSME players, but also contribute to the development of digital payment systems in other tourist areas in Indonesia.

Keywords — Digitalization, Mbulak Wilkel, MSMEs, Tourims Village, QRIS.

Abstrak— Perkembangan teknologi telah mendorong penerapan sistem pembayaran digital di Indonesia salah satunya melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Program ini bertujuan untuk memperkenalkan QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Wisata Mbulak Wilkel sebagai solusi untuk transaksi yang lebih efisien dan aman. Program ini mencakup sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi yang melibatkan 8 pelaku UMKM. Pelatihan dilakukan dengan kerjasama pihak Bank BPD DIY, yang juga menyediakan panduan teknis dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 80% peserta mampu menggunakan QRIS secara aktif setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, para pelaku usaha merasa puas dengan kemudahan transaksi yang dirasakan oleh wisatawan, yang diharapkan dapat meningkatkan omzet mereka. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagang dalam penggunaan QRIS serta memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan inklusi keuangan di Desa Wisata Mbulak Wilkel. Hasil positif ini juga diharapkan penggunaan QRIS tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi para pelaku UMKM, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sistem pembayaran digital di daerah wisata lain di Indonesia.

Kata Kunci— Desa Wisata, Digitalisasi, Mbulak Wilkel, UMKM, QRIS

I. PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pembayaran [1]. Salah satu dampak positifnya adalah munculnya sistem pembayaran non-tunai atau digital yang semakin populer di masyarakat. Metode pembayaran digital memberikan kemudahan dan efisiensi, karena tidak memerlukan uang fisik dan dapat dilakukan dengan cepat melalui perangkat elektronik seperti smartphone [2]. Berdasarkan riset dari Bank Indonesia, pengguna sistem pembayaran transaksi digital mengalami peningkatan sebanyak 43,45% setiap tahunnya. Kenaikan angkanya bisa mencapai Rp. 835,84 triliun atau sebesar 25,77% hingga Rp. 1.051,24 triliun pada tahun 2024 [3]. Angka ini menunjukkan betapa pesatnya adopsi masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital. Sistem pembayaran digital tidak hanya menawarkan kemudahan, tetapi juga membantu meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia [4].

Sistem pembayaran digital telah menjadi bagian penting dari transformasi ekonomi modern, terutama dalam mendukung pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM merupakan tulang punggung perekonomian di banyaeagara, termasuk Indonesia, di mana sektor ini menyumbang lebih dari 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja [5]. Namun, tantangan yang dihadapi UMKM dalam bersaing di era globalisasi dan digitalisasi tidaklah sedikit. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengadopsi teknologi, termasuk sistem pembayaran digital, untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar [6].

Dampak digitalisasi penting bagi UMKM karena membantu meningkatkan efisiensi operasional [7]. Transaksi tunai sering memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan seperti selisih perhitungan atau kehilangan uang fisik. Dengan sistem pembayaran digital, transaksi dapat dilakukan secara cepat, mudah, dan aman tanpa risiko tersebut. Selain itu, integrasi dengan software akuntansi dan manajemen keuangan memudahkan UMKM mencatat dan melacak transaksi secara real-time, sehingga mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat berdasarkan data akurat [8].

Pada era digital, sistem pembayaran semakin beragam, salah satunya QRIS (*QR Code Indonesia Standard*) yang diinisiasi oleh Bank Indonesia pada 2019. QRIS

dirancang untuk memfasilitasi transaksi yang lebih efisien, mudah, aman, dan cepat, serta menjadi solusi digitalisasi transaksi di berbagai sektor, termasuk UMKM [9]. Pengguna hanya perlu memindai satu QR Code tanpa memerlukan uang tunai atau kartu fisik, sehingga merchant tidak perlu menyediakan berbagai jenis QR Code dari penerbit yang berbeda [10].

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, adopsi sistem pembayaran digital oleh UMKM tidak selalu berjalan mulus. Banyak pelaku UMKM, terutama di daerah pedesaan atau yang dikelola secara tradisional, masih mengalami hambatan dalam mengadopsi teknologi ini. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain kurangnya pengetahuan tentang teknologi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Kendala ini juga sering ditemui dalam konteks desa wisata, di mana masyarakat setempat masih terbiasa dengan cara-cara tradisional dalam bertransaksi.

Desa wisata adalah komunitas masyarakat di suatu wilayah yang berinteraksi langsung di bawah pengelolaan bersama, dengan kesadaran untuk berperan aktif dalam mengembangkan pariwisata sesuai dengan kemampuan masing-masing [11]. Di Indonesia, desa wisata semakin populer sebagai cara untuk memajukan perekonomian pedesaan melalui pariwisata berbasis komunitas [12]. Selain mendorong partisipasi masyarakat, desa wisata juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan lokal, serta memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya guna meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan [13]. Untuk memastikan keberhasilan, desa wisata memerlukan dukungan infrastruktur yang baik, promosi yang efektif, dan integrasi teknologi yang tepat agar dapat bersaing di pasar pariwisata modern.

Salah satu contoh desa wisata di Indonesia adalah Desa Wisata Mbulak Wilkel, yang terletak di Tambalan RT.6, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata karena lokasinya yang indah dan menawarkan suasana pedesaan yang asri. Selain pemandangan alamnya yang menyejukkan, Mbulak Wilkel juga memiliki berbagai produk lokal yang menarik, salah satunya hasil pertanian, yang bisa menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Meskipun memiliki potensi yang besar, Desa Wisata Mbulak Wilkel masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal penerapan teknologi modern, salah satunya adalah sistem pembayaran non-tunai.

Hingga saat ini, Desa Wisata Mbulak Wilkel belum menerapkan sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), padahal penggunaannya dapat memberikan banyak manfaat bagi pelaku usaha lokal dan wisatawan, terutama dalam menarik wisatawan modern yang lebih memilih transaksi non-tunai. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman masyarakat setempat terhadap teknologi digital dan

kekhawatiran terkait keamanan transaksi, sehingga mereka cenderung tetap menggunakan pembayaran tunai tradisional.

Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan membantu penjual UMKM di kawasan wisata Mbulak Wilkel mengenalkan dan menggunakan QRIS sebagai sistem transaksi digital. Saat ini, sekitar 80% pedagang masih menggunakan pembayaran tunai, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang sistem pembayaran digital sebagai tantangan utama. Program ini diharapkan dapat meningkatkan transaksi menggunakan QRIS serta memberikan manfaat nyata bagi pedagang setelah pendampingan.

II. METODE PENGABDIAN

A. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dari tanggal 2 September 2024 hingga 27 September 2024. Lokasi pengabdian berada di Desa Wisata Mbulak Wilkel, yang beralamat di Tambalan RT.6, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Khalayak Sasaran

Sasaran utama dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah 8 pelaku usaha di Desa Wisata Mbulak Wilkel, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Para pelaku usaha ini diharapkan dapat memanfaatkan teknologi pembayaran digital, seperti QRIS, guna meningkatkan efisiensi transaksi dan memudahkan wisatawan dalam berbelanja di desa wisata tersebut. Pengenalan QRIS juga diharapkan dapat memperluas akses pasar para penjual, karena memfasilitasi pembayaran tanpa uang tunai yang semakin diminati oleh masyarakat saat ini.

C. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi.

1. **Sosialisasi:** Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi awal kepada pelaku usaha mengenai QRIS, sistem pembayaran digital yang praktis dan aman. Sosialisasi dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran tentang keuntungan dan kemudahan penggunaan QRIS, sehingga mereka dapat mengerti pentingnya beralih ke sistem pembayaran digital.
2. **Pelatihan:** Pada tahap ini, pelaku usaha diajarkan secara langsung cara mendaftar dan menggunakan QRIS. Pelatihan ini berfokus pada aspek teknis, seperti instalasi aplikasi, cara menerima pembayaran melalui QRIS, serta mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul saat penggunaan.
3. **Evaluasi:** Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk mengukur pemahaman dan kepuasan peserta terkait penggunaan QRIS, serta pemantauan langsung di lapangan untuk memastikan penerapan QRIS di setiap toko. Selain itu, diskusi dengan pelaku usaha dilakukan untuk mendapatkan masukan mengenai pengalaman mereka, baik manfaat maupun kendala, dalam menggunakan QRIS.

Arifudin [14] menerangkan bahwa setiap tahapan disusun dengan teliti untuk menjamin kesuksesan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, rangkaian metode ini, diharapkan para pelaku usaha dapat lebih siap menghadapi perkembangan teknologi dalam transaksi bisnis mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi Penggunaan QRIS dari Pihak Bank BPD DIY

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para penjual tentang pentingnya penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai metode pembayaran digital yang praktis dan aman [15]. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian bekerja sama dengan Bank BPD DIY, yang juga berperan sebagai narasumber. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, Bank BPD DIY menjelaskan secara rinci manfaat dan cara penerapan QRIS dalam transaksi sehari-hari saat memberikan materi.

Pihak BPD DIY juga menekankan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efisiensi dalam proses transaksi. Penjual tidak perlu lagi repot dengan kembalian atau risiko menerima uang palsu karena semua transaksi dilakukan secara digital. Selain itu, sistem QRIS juga menawarkan keamanan yang lebih tinggi karena semua transaksi tercatat secara otomatis di sistem perbankan, mengurangi risiko kebocoran data keuangan yang sering terjadi pada transaksi manual. Penggunaan QRIS juga dapat membantu para pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, karena setiap transaksi tercatat dan dapat dipantau dengan mudah melalui aplikasi perbankan.

Sosialisasi ini juga bertujuan untuk mengedukasi para penjual tentang cara penggunaan QRIS, mulai dari proses pendaftaran usaha hingga langkah-langkah teknis dalam menerima pembayaran melalui kode QR. Para peserta menerima panduan langkah demi langkah mengenai pengaturan QRIS di perangkat mereka, serta informasi tentang manfaat jangka panjang dari digitalisasi transaksi. Penjelasan ini disampaikan oleh pihak bank melalui video yang memperjelas setiap tahapannya dengan lebih interaktif dan mudah dipahami. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan para penjual dapat lebih memahami manfaat dari penggunaan QRIS, tidak hanya untuk kenyamanan transaksi sehari-hari, tetapi juga untuk membantu meningkatkan omzet bisnis mereka.



Gambar 1. Penyampaian materi

B. Pelatihan Penggunaan Aplikasi QRIS (BPDDIY QUAT)

Pelatihan penggunaan aplikasi QRIS yang diselenggarakan oleh Bank BPD DIY, dikenal dengan nama BPD DIY QUAT (*Quick Access Transaction*), dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada para pelaku usaha dalam menggunakan aplikasi QRIS. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi QRIS melalui demonstrasi interaktif.

Salah satu metode yang digunakan dalam pelatihan adalah demonstrasi langsung menggunakan LCD proyektor, di mana peserta dapat melihat simulasi nyata tentang bagaimana cara kerja QRIS, sebagaimana terlihat pada gambar 2. Para peserta diperlihatkan video demonstrasi yang menampilkan langkah-langkah teknis dalam menggunakan QRIS, seperti cara scan barcode untuk menerima pembayaran. Dalam simulasi ini, peserta diajak untuk ikut serta dalam praktik langsung dengan memindai barcode QRIS yang telah disiapkan, sehingga mereka dapat merasakan sendiri proses transaksi digital yang cepat dan efisien.



Gambar 2. Demonstrasi Interaktif Penggunaan QRIS

Tidak hanya itu, pelatihan ini juga memberikan pengetahuan praktis kepada para penjual tentang bagaimana cara mendaftarkan diri ke aplikasi QRIS melalui ponsel pintar. Langkah-langkah pendaftaran dijelaskan secara rinci, mulai dari pengunduhan aplikasi, pengisian data usaha, hingga proses verifikasi yang diperlukan sebelum akun QRIS dapat digunakan, seperti yang terlihat pada gambar 3. Pihak Bank BPD DIY memastikan bahwa setiap peserta memahami dengan jelas proses tersebut, dengan memberikan tutorial yang mudah diikuti dan pendampingan langsung jika ada kesulitan selama pendaftaran. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai aplikasi tersebut serta berbagai fitur yang tersedia di dalamnya.



Gambar 3. Pengisian data usaha

C. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai evaluasi yang telah dilakukan dengan memberikan penyuluhan penggunaan QRIS serta dapat mengukur kinerja dan kemajuan dalam program pengabdian kepada masyarakat [16]. Evaluasi ini diukur dengan membagikan kuisioner kepada pedagang di wisata Mbulak Wilkel. Selain itu, tim pengabdian juga mengumpulkan umpan balik terkait tantangan yang mereka hadapi serta saran untuk peningkatan implementasi QRIS di masa mendatang. Data yang diperoleh dari kuisioner ini akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan data Tabel 1 yang telah diterima mengenai penggunaan QRIS, maka hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil kuisioner penggunaan QRIS

No.	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kualitas layanan QRIS, apakah mudah digunakan?	100%	0%
2.	Menurut bapak/ibu apakah merasa lebih aman menerima pembayaran melalui QRIS dibanding metode tunai?	83,3%	16,7%
3.	Apakah bentuk edukasi yang telah diberikan mengenai QRIS sudah cukup dipahami?	100%	0%
4	Menurut bapak/ibu QRIS dapat membantu meningkatkan transparansi dalam pencatatan	83,3%	16,7%

	transaksi?		
5.	Apakah menurut Bapak/Ibu biaya transaksi QRIS sudah sesuai dan terjangkau bagi usaha kecil milik Anda?	100%	0%
6.	Menurut bapak/ibu apakah penggunaan QRIS membuat proses transaksi lebih cepat dan efisien?	100%	0%
7.	Apakah menurut bapak/ibu penggunaan QRIS lebih menguntungkan dibanding pembayaran manual?	66,7%	33,3%
8.	Menurut bapak/ibu, apakah pendaftaran aplikasi QRIS terasa mudah?	83,3%	16,7%
9.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang aplikasi QRIS?	Aplikasi QRIS memudahkan dalam transaksi pembayaran, serta dapat meningkatkan pengorganisasian usaha.	
10.	Apa harapan bapak/ibu kedepannya terkait penggunaan QRIS?	Diharapkan pengguna QRIS bebas dari penipuan dan dengan menggunakan QRIS kami merasa aman terhindar dari adanya uang rusak dan palsu. Dan diharapkan semoga QRIS dapat bermanfaat kedepannya.	

Dari hasil data kuisioner pengguna QRIS yang telah dibagikan menunjukkan bahwa rata-rata dari pedagang Mbulak Wilkel menjawab setuju sebanyak 89,57% sementara tidak setuju sebanyak 10,42%. Adapun tanggapan dari pedagang Mbulak Wilkel mengenai penggunaan QRIS yang dilakukan pertama kali yaitu memudahkan dalam melakukan transaksi pembayaran yang lebih aman, efisien dan efektif serta dapat meningkatkan pengorganisasian dalam usaha kecil mereka. Namun, masih ada beberapa pengguna baru yang belum paham mengenai pembayaran secara digital. Meskipun demikian, mayoritas pedagang Mbulak Wilkel tetap optimis bahwa menggunakan QRIS akan memberikan dampak positif bagi usaha mereka kedepannya.



Gambar 4. Wawancara dengan pedagang Mbulak Wilkel

Selain itu, berdasarkan wawancara pada Gambar 4, para pedagang berharap penggunaan QRIS dapat meminimalisir risiko penipuan. Hal ini karena transaksi dilakukan secara digital, transparan, dan tercatat dengan baik. Mereka juga berharap penggunaan QRIS semakin disosialisasikan dan diperluas tidak hanya di kalangan pedagang, tetapi juga ke seluruh masyarakat, sehingga semua pihak dapat merasakan manfaat dari transaksi yang lebih aman, praktis, dan efisien. Dengan demikian, diharapkan penggunaan QRIS dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan modern di wilayah Mbulak Wilkel serta sekitarnya. Dalam jangka panjang, dengan semakin meluasnya penggunaan QRIS, Desa Wisata Mbulak Wilkel dapat menjadi contoh desa modern yang mengadopsi teknologi keuangan digital. Transformasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan pedagang, tetapi juga meningkatkan daya tarik desa tersebut sebagai tujuan wisata yang maju secara teknologi.

IV. KESIMPULAN

Program sosialisasi dan pengelolaan QRIS di pedagang Wisata Mbulak Wilkel telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan para penjual dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Melalui kegiatan ini, pedagang tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai manfaat QRIS, tetapi juga pelatihan praktis yang memudahkan mereka dalam mengimplementasikannya. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan transaksi non-tunai, yang berkontribusi pada efisiensi dan kenyamanan bagi pengunjung, yaitu 80% peserta mampu menggunakan QRIS secara aktif. Selain itu, program ini juga mendukung inklusi keuangan di masyarakat, memperkuat ekosistem ekonomi lokal, dan berpotensi menarik lebih banyak wisatawan. Dengan demikian, keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan serupa di destinasi wisata lainnya

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi atas dukungan yang telah diberikan, kepada BPD DIY atas pemberian dana hibah yang sangat membantu kelancaran program ini, serta kepada warga Tambalan-Grajen atas kerjasama dan partisipasinya yang aktif dalam pelaksanaan pengabdian, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Munawaroh and W. E. Pujiyanto, "Pelatihan Interaktif Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM Di Desa Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo," *Welf. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 480–485, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- [2] J. Lumintang, M. A. Abrori, I. Firmansyah, and M. D. Iskandar, *Transisi Sistem Pembayaran Indonesia Era Digital*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [3] Z. Madjid, "BI Catat Transaksi QRIS Tumbuh 130,01% di 2023, Transaksi Kartu Turun," *katadata*. [Online]. Available: <https://katadata.co.id/finansial/makro/65a7b7704b96a/bi-catat-transaksi-qr-is-tumbuh-130-01-di-2023-transaksi-kartu-turun>
- [4] A. Saragih and M. Irwan P. Nasution, "Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Digital Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar Di Indonesia," *Maeswara J. Ris. Ilmu Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, pp. 108–116, 2024.
- [5] H. Limanseto, "UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia," Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>
- [6] A. Suci Marlina and N. Fatwa, "Fintech Syariah Sebagai Faktor Pendorong Peningkatan Inklusivitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia," *J. Tabarru' Islam. Bank. Financ.*, vol. 4, no. 2, pp. 412–422, 2021, doi: 10.25299/jtb.2021.vol4(2).7804.
- [7] A. Ahdiat, "Dampak Digitalisasi bagi UMKM, Mayoritas Positif," *Databoks*. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/019dc333a08eb3c/dampak-digitalisasi-bagi-umkm-mayoritas-positif>
- [8] S. Yolanda, S. Shaddiq, H. Faisal, and I. Kurnianti, "Peran Manajemen Keuangan Digital dalam Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Banjarmasin," *Indones. Red Crescent Humanit. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 23–32, 2023, doi: 10.56744/irchum.v2i1.31.
- [9] D. A. Mahmudati, "Optimalisasi Qris Dalam Meningkatkan Skala Usaha Umkm Kawasan Pasar Kuliner Purwasera Purwokerto," *JOMI J. Organ. dan ...*, vol. 2, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jomi/article/view/21%0Ahttps://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jomi/article/download/21/32>
- [10] R. A. Hutagalung, P. Nainggolan, and P. D. Panjaitan, "Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar," *J. Ekuilnomi*, vol. 3, no. 2, pp. 94–103, 2021, doi: 10.36985/ekuilnomi.v3i2.260.
- [11] N. Wiyati, *Desa Sebagai Destinasi Wisata*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2021.
- [12] N. Sekarlangit, A. Setiadi, and A. Priatama, "Perancangan 'Alas Jati' Sebagai Wisata Alam di Desa Wisata Caturharjo, Bantul," *J. Atma Inovasia*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2023, doi: 10.24002/jai.v3i1.6514.
- [13] T. F. Aliim and R. S. Darwis, "Peran Kelembagaan Lokal Dalam Mengkoordinasikan Pendayagunaan Sumber Daya Pada Desa Wisata," *Share Soc. Work J.*, vol. 13, no. 2, pp. 248–258, 2024, doi: 10.24198/share.v13i2.51198.
- [14] Arifudin, "PKM Making Packaging, Increasing Production and Expansion of Marketing of Keripik Singkong in Subang Jawa Barat," *INTEGRITAS J. Pengabd.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–36, 2020.
- [15] E. Mardiani, S. Z. Za, D. Setyadi, and S. Hidayah, "Sosialisasi Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Pada Pelaku Usaha Umkm," *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 3380–3388, 2024.
- [16] A. R. Hakim, "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mobile Untuk Klasifikasi Metode Persalinan Pada Ibu Hamil," *J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 2, 2024.

PENULIS



Elisa Putri Maharani, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Novana Fitria Cahyani, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Tereza Febrian Loveleen, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Afrizal Azwan Dinzar, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Benowo, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Alfin Syahrul Mubarok, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Zulhan Choirul Muhayat, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



Iksan Fauzi Adha, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.